

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

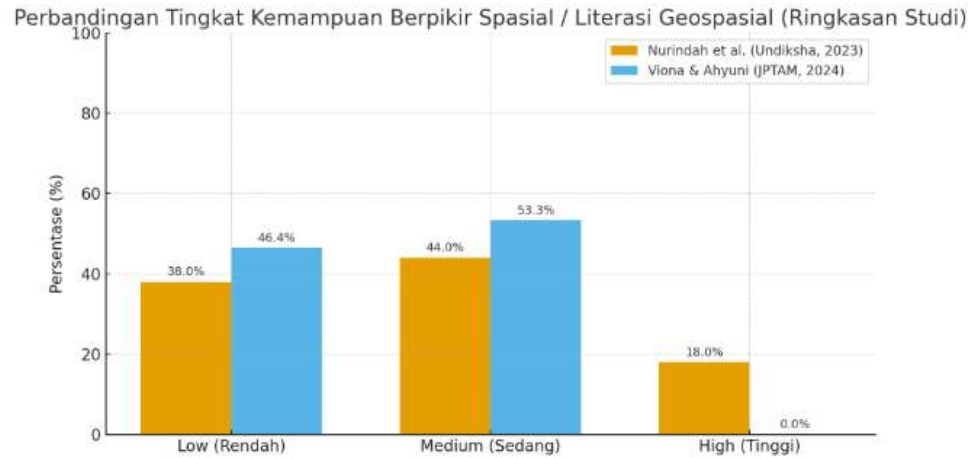
Literasi Geospasial merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan lokasi dan ruang. Literasi ini melibatkan pemahaman terhadap peta, citra satelit, serta hubungan spasial antara fenomena geografis yang terjadi di permukaan bumi (Solari et al., 2015). Selain itu, literasi geospasial juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi berbasis lokasi seperti Sistem Informasi Geografis (SIG/GIS) dan *Global Positioning System* (GPS), yang menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan berbasis data ruang.

Pentingnya Literasi Geospasial tidak hanya terletak pada ranah akademik, tetapi juga strategis dalam kehidupan sehari-hari dan pembangunan berkelanjutan. Menurut *National Research Council* (2005), literasi geospasial mendukung kemampuan berpikir kritis, penalaran spasial, serta pengambilan keputusan berbasis data, yang semuanya merupakan bagian integral dari keterampilan belajar abad ke-21. Di era modern, banyak permasalahan global seperti perubahan iklim, tata ruang, bencana alam, dan pengelolaan sumber daya alam yang menuntut kemampuan berpikir spasial dan interpretasi data geospasial, mengingat kajian geografi lingkungan dan kebencanaan pada dasarnya menekankan pendekatan keruangan dalam memahami risiko dan mitigasi bencana (Wesnawa, 2020). Dalam konteks mitigasi bencana misalnya, visualisasi peta bencana berbasis geospasial terbukti dapat meningkatkan efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi (Astawa et al., 2022).

Literasi Geospasial dalam konteks pendidikan erat kaitannya dengan mata pelajaran Geografi, yaitu sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan melalui pendekatan spasial. Geografi dalam hal ini memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan Literasi Geospasial siswa. Hal ini secara jelas dapat dilihat dari tujuan pembelajaran geografi di tingkat pendidikan menengah, sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir spasial, pemahaman lingkungan, serta penerapan teknologi geospasial dalam menganalisis fenomena geografi (Kemendikbudristek, 2022). Tuntutan tersebut sejalan dengan prinsip belajar dan pembelajaran yang menekankan pengembangan siswa sebagai pembelajar aktif dan mandiri, sebagai bekal keterampilan abad ke-21 (Astawa et. al., 2018).

Namun demikian, sejumlah penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa kemampuan Literasi Geospasial siswa pada jenjang SMA masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Putri et al. (2023), dalam studi deskriptif di SMA Negeri 78 Jakarta menemukan bahwa sebagian besar siswa hanya memiliki kemampuan Literasi Geospasial pada kategori sedang, dengan 38% siswa berada pada kategori rendah dan hanya 18% yang berhasil mencapai kategori tinggi. Bahkan, pada indikator tertentu seperti kemampuan menghubungkan fenomena yang tersebar secara spasial, hanya sekitar 40% siswa yang menunjukkan penguasaan memadai. Temuan yang serupa juga diungkapkan dalam penelitian Viona & Ahyuni (2024) yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Sungai Penuh. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Literasi Geospasial siswa pada kelas kontrol tanpa perlakuan pembelajaran berbasis peta berada pada kategori sangat

rendah (46,4%), sedangkan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menunjukkan peningkatan, meskipun baru mencapai kategori sedang (53,3%).



Gambar.1.1

Visualisasi Perbandingan Kemampuan Literasi Geospasial

Kasmiati et al., (2025) mengemukakan dalam artikel yang berjudul "Pelatihan Peningkatan Literasi Spasial Siswa MAN 1 Onawe Selatan Melalui Pembelajaran Berbasis Peta, Teknologi Geospasial, dan Pengenalan Alat Dalam Pembelajaran Geografi", mengungkapkan bahwa Literasi Geospasial siswa masih rendah. Sementara dalam Literasi Geospasial, yang mencakup keterampilan dalam memvisualisasikan, menganalisis, dan menyampaikan informasi berbasis ruang, saat ini menjadi salah satu kompetensi krusial di era abad ke-21 dan dipandang sebagai kompetensi fundamental karena memiliki peran yang besar (Novitasari & Primandhana, 2024). Apa yang telah dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Literasi Geospasial siswa masih jauh dari optimal, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada penguatan keterampilan spasial.

Fenomena rendahnya literasi geospasial juga terjadi di Kota Singaraja. Guru geografi di SMA Negeri 1 Singaraja (Nyoman Tri Wahyuningsih) mengemukakan dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2025. Singaraja sebagai berikut,

”Siswa memiliki pemahaman yang cukup baik terkait dengan literasi geospasial, khususnya pada materi pemetaan dan penginderaan jauh. Untuk kendala selama pembelajaran Literasi geospasial kembali kepada motivasi belajar siswa, yang dimana siswa belajar sesuai mood, yang diakibatkan oleh jam pembelajaran geografi yang dominan diajarkan di siang hari.”

Sementara wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2025 . dengan Guru SMA Swasta Laboratorium Undiksha Singaraja (Putu Satya Wirayana) mengemukakan,

”Pemahaman siswa terkait Literasi Geospasial khususnya pada materi Pemetaan dan Penginderaan Jauh secara umum cukup bahkan terkategori rendah dikarenakan siswa masih berada pada fase peralihan dari jenjang SMP ke SMA yang membuat mereka kaget. Selain itu, ketika pembelajaran siswa merespon pembelajaran lamban. Sehingga untuk menarik minat siswa mempelajari materi ini, Saya mencoba berbagai strategi seperti dengan praktikum secara langsung atau menggunakan video edukasi”.

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa respon dan pemahaman siswa rendah pada saat pembelajaran materi tentang Penginderaan Jauh (PJ) dan Sistem Informasi Geografi (SIG) dibelajarkan dalam pembelajaran geografi. Hal ini tentu berimplikasi pada Literasi Geospasial siswa, karena materi Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi merupakan komponen utama dalam mengembangkan Literasi Geospasial siswa. Selain itu juga terungkap bahwa siswa

juga sering mengalami perubahan suasana hati (*mood*) yang berimplikasi terhadap perubahan minat belajar.



Gambar 1.2

Wawancara dengan Guru Geografi di
SMAN 1 Singaraja



Gambar 1.3

Wawancara dengan guru geografi di
SMAS Laboratorium Undiksha

Hal ini jika ini tidak ditangani secara serius maka dikhawatirkan akan menyebabkan kemampuan Literasi Geospasial siswa menjadi semakin rendah. Sementara Literasi Geospasial sangat penting perannya dalam mengembangkan *Geographic Skills* (Keterampilan Geografis) siswa yang dibutuhkan dalam pembelajaran geografi (Fitriana & Mukminan, 2025; Maharani & Maryani, 2015). *Geographic Skills* adalah kemampuan esensial dalam pembelajaran geografi yang mencakup analisis keruangan, pemetaan, observasi, studi lapangan, hingga interpretasi data (peta, citra satelit, tabel, grafik) untuk memahami fenomena bumi dan hubungannya dengan manusia, menjadikannya fondasi penting bagi siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berbasis lokasi dalam kehidupan sehari-hari (Geographical Association, 2025; Senior Secondary – Geography, 2025). Kemampuan ini erat kaitannya dengan penguasaan

spatial thinking skills, yang menjadi salah satu unsur utama dalam pembelajaran geografi di sekolah (Astawa et al., 2019).

Rendahnya Literasi Geospasial siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Keterbatasan media pembelajaran interaktif membuat siswa kesulitan memahami informasi spasial secara mendalam (Cendikia et al., 2024). Hambatan infrastruktur dan akses teknologi, seperti perangkat komputer dan jaringan internet, juga turut menghambat optimalisasi pembelajaran berbasis geospasial (Husna & Dora, 2025). Selain itu, banyak guru masih belum terampil dalam menggunakan perangkat lunak GIS sehingga pemanfaatannya di kelas kurang maksimal (Bakri et al., 2020; Dahlia et al., 2019). Hal serupa juga ditemukan pada guru-guru geografi di Provinsi Bali, yang spatial thinking skill-nya masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan agar pembelajaran geospasial di kelas dapat berjalan lebih optimal (Astawa, Sarmita, & Nugraha, 2019). Pendekatan pembelajaran yang cenderung konvensional dan minim inovasi juga membatasi keterlibatan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan spasial (Tobing et al., 2024). Faktor-faktor tersebut menegaskan bahwa peningkatan literasi geospasial memerlukan dukungan media, infrastruktur, kompetensi guru, serta metode pembelajaran yang lebih variatif.

Berkenaan dengan itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, mendorong interaksi sosial, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta spasial. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran inovatif, yang dalam hal ini adalah *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Model ini mengintegrasikan tahapan berpikir (*think*) secara

individu, berdiskusi secara berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*) gagasan dalam kelompok, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep geospasial secara menyeluruh. Pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa semacam ini sejalan dengan prinsip belajar dan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri (Astawa & Adnyana, 2018)

Think-Pair-Share sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran geografi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran geografi. Penelitian di SMA Negeri 7 Kendari menemukan bahwa penggunaan TPS meningkatkan persentase ketuntasan hasil belajar dari 62,96% ke 85,19% setelah intervensi, dengan rata-rata nilai siswa meningkat dari 72,53 pada siklus I menjadi 77,93 pada siklus II (Emijayanti & Surdin, 2018). Selain itu, di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TPS meningkatkan aktivitas belajar siswa secara bertahap (siklus I ke siklus II ke siklus III) dan juga memperlihatkan peningkatan hasil belajar, yaitu dari 11,91% pada siklus I menjadi 61,09% pada siklus III dibandingkan baseline (Lia Aji et al., 2016). Temuan-temuan tersebut menjadi bukti nyata bahwa TPS dapat menjadi pendekatan yang dapat diandalkan dalam memperbaiki kemampuan siswa dalam memahami konsep geografi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian di konteks pembelajaran geografi di Bali juga menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual mampu meningkatkan spatial thinking skills siswa dibandingkan pembelajaran konvensional (Astawa, 2022),

sejalan dengan kajian tentang geografi penduduk yang menekankan pentingnya pemahaman fenomena keruangan secara kontekstual bagi siswa (Astawa & Sarmita, 2018).

Keunggulan dari metode TPS terletak pada struktur pembelajarannya yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengolah dan penyaji informasi. Hal ini sangat penting dalam konteks literasi geospasial, karena mendorong siswa untuk memahami data spasial, menganalisisnya, dan kemudian menyampaikan hasil analisis tersebut secara kritis dan reflektif. Selain itu keunggulan metode ini yakni mampu melatih *skill* siswa bersosialisasi hingga dengan tim.

Namun, keberhasilan implementasi metode TPS sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan metode yang sama, bergantung pada konteks kelas, karakteristik siswa, serta ketersediaan sumber belajar. Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana variasi strategi guru dalam menerapkan *Cooperative Learning* tipe TPS dalam pembelajaran geografi untuk meningkatkan Literasi Geospasial siswa.

Beberapa strategi yang biasa digunakan guru antara lain mengintegrasikan media digital interaktif, peta digital, studi kasus lokal, serta proyek berbasis lokasi untuk menguatkan penerapan TPS, yang perlu dirancang berdasarkan wawasan kependidikan yang kuat agar strategi tersebut benar-benar berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran (Astawa & Ariawan, 2020)). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi strategi pembelajaran sangat penting untuk mendukung efektivitas metode TPS dalam konteks peningkatan literasi geospasial.

Memperhatikan berbagai permasalahan yang telah dikemukakan serta potensi dari *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share*, maka penelitian ini diarahkan untuk menganalisis variasi strategi guru dalam menerapkan *Cooperative Learning* tipe TPS dalam pembelajaran geografi. Fokus penelitian tidak hanya pada bagaimana guru menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran geografi, tetapi juga sampai pada efektifitas dan implikasinya pada Literasi Geospasial siswa.

Dengan menganalisis variasi strategi guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran geografi yang lebih efektif dan relevan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan Literasi Geospasial siswa di era digital.

Dengan demikian, peningkatan Literasi Geospasial tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran geografi, tetapi juga merupakan bagian dari pembangunan karakter dan kecakapan hidup siswa dalam menghadapi tantangan global abad 21. Oleh karena itu, inovasi dalam strategi pembelajaran menjadi keharusan yang tidak bisa diabaikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, terdapat sejumlah masalah yang teridentifikasi berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

1.2.1 Rendahnya Literasi Geospasial siswa dalam pembelajaran geografi. Hal ini dipengaruhi oleh daya tangkap dan kemampuan berpikir siswa yang lemah,

pengetahuan mengenai geospasial masih di tingkat pemula, serta kondisi emosional (*mood*) siswa sering berubah ubah yang berimplikasi terhadap kemampuan literasi geospasial siswa.

- 1.2.2 Kurangnya strategi pembelajaran inovatif yang dipergunakan guru dalam pembelajaran geografi. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran inovatif seperti *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan lain sebagainya dalam pembelajaran, namun masih didominasi metode tanya-jawab dan diskusi. Hal ini menyebabkan siswa cenderung akan cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran geografi khususnya, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan literasi geospasial siswa.
- 1.2.3 Perbedaan strategi mengajar guru pada pembelajaran geografi di setiap sekolah yang ada di Kota Singaraja. Pada hakikatnya pemilihan strategi mengajar disesuaikan dengan kondisi kelas, karakteristik siswa, serta sumber atau media ajar yang tersedia di sekolah, sehingga dengan adanya faktor tersebut akan berimplikasi terhadap kemampuan literasi geospasial siswa.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Luasnya permasalahan yang teridentifikasi maka pembatasan penelitian penting dilakukan sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Pertama, penelitian yang dilakukan hanya berkenaan dengan literasi geospasial siswa yang disebabkan oleh diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran geografi di SMA. Kedua, subjek penelitian yang dilibatkan hanya terbatas pada Kelas X, sehingga hasilnya belum dapat

digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, pada aspek literasi geospasial siswa, hanya melibatkan kognitif (pemahaman konsep geospasial) dan psikomotorik (kemampuan membaca peta dan penggunaan teknologi informasi geografis), tanpa mencakup aspek lain yang lebih luas dari literasi umum. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi validitas eksternal dari temuan, karena kompetensi juga mencakup aspek afektif dan indikator literasi geospasial juga mencakup kemampuan interpretasi peta dan citra serta kemampuan berpikir dan bernalar secara spasial. Literasi geospasial juga mencakup pemahaman tentang budaya dan lingkungan dalam konteks keruangan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah Strategi penerapan *Cooperative Learning* Tipe TPS dalam pembelajaran geografi?
- 1.4.2 Bagaimanakah persepsi siswa terhadap strategi yang digunakan guru untuk menerapkan *Cooperative Learning* Tipe TPS dalam pembelajaran geografi?
- 1.4.3 Bagaimanakah Literasi Geospasial siswa dengan strategi yang digunakan guru untuk menerapkan *Cooperative Learning* Tipe TPS dalam pembelajaran geografi?
- 1.4.4 Bagaimanakah efektifitas strategi yang digunakan guru menerapkan *Cooperative Learning* Tipe TPS untuk meningkatkan Literasi Geospasial siswa dalam pembelajaran geografi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini maka dapat di kemukakan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan Strategi penerapan *Cooperative Learning* Tipe TPS dalam pembelajaran geografi.
- 1.5.2 Menganalisis persepsi siswa terhadap strategi yang digunakan guru untuk menerapkan *Cooperative Learning* Tipe TPS dalam pembelajaran geografi.
- 1.5.3 Menganalisis Literasi Geospasial siswa dengan strategi yang digunakan guru untuk menerapkan *Cooperative Learning* Tipe TPS dalam pembelajaran geografi.
- 1.5.4 Menganalisis efektifitas strategi yang digunakan guru menerapkan Metode *Cooperative Learning* Tipe TPS untuk meningkatkan Literasi Geospasial siswa dalam pembelajaran geografi.

1.6 Manfaat Penelitian

Memperhatikan tujuan penelitian tersebut di atas, dapat dikemukakan manfaat penelitian sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi secara empiris pada Pendidikan Geografi, khususnya berkenaan dengan strategi dalam menerapkan *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* yang diterapkan guru untuk meningkatkan Literasi Geospasial siswa dalam pembelajaran geografi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Geografi

Penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan panduan strategis bagi guru geografi dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan literasi geospasial siswa melalui strategi yang digunakan untuk menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran geografi.

2) Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas

Melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat, siswa diharapkan dapat lebih aktif, kritis, dan kolaboratif dalam memahami fenomena geografis, serta memiliki kemampuan dalam membaca, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi geospasial secara efektif.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan program pelatihan guru dan perencanaan kurikulum yang berorientasi pada penguatan Literasi Geospasial siswa dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan kajian lanjutan yang berkaitan dengan strategi penerapan *Cooperative Learning*, pengembangan strategi pembelajaran geografi, atau peningkatan Literasi Geospasial di jenjang pendidikan lainnya.